

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit metabolik kronis yang terus mengalami peningkatan prevalensi secara global dan menjadi perhatian serius dalam dunia kesehatan. Kondisi ini ditandai oleh hiperglikemia kronis akibat gangguan sekresi maupun kerja insulin yang apabila tidak ditangani secara optimal, dapat memicu berbagai komplikasi kronis, salah satunya gangguan pada pembuluh darah perifer yang berujung pada peripheral artery disease (PAD) dan ulkus kaki diabetik (Widiastuti et al., 2024). Upaya mencegah komplikasi vaskular tersebut dapat dilakukan melalui perilaku perawatan kaki secara mandiri, yang meliputi pemeriksaan kaki rutin, menjaga kebersihan kaki, serta penggunaan alas kaki yang tepat guna mempertahankan vaskularisasi dan fungsi ekstremitas bawah secara optimal (Ngadiluwih, M, 2018). Namun demikian, efektivitas perilaku perawatan kaki tersebut perlu dinilai secara objektif melalui pemeriksaan yang sederhana dan non-invasif. Ankle Brachial Index (ABI) merupakan salah satu metode yang direkomendasikan untuk memungkinkan tenaga kesehatan untuk menilai status vaskularisasi tungkai secara cepat sehingga risiko komplikasi lebih lanjut dapat diantisipasi sejak dini (Widiastuti, L., Liza, W., Yusnaini, S., & Soni, 2022).

International Diabetes Federation (IDF) Atlas (2021) mengungkapkan bahwa diabetes menewaskan 6,7 juta orang secara global

pada usia 20 hingga 79 tahun, atau setara setiap lima detik satu kematian. Dengan 19,47 juta orang yang hidup dengan Diabetes Melitus (DM), Indonesia menempati posisi kelima di dunia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) di Tahun 2023 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi diabetes (usia ≥ 15 tahun) semakin bertambah dari 10% di tahun 2018 menjadi 11,7% tahun 2023 (Tiyara, E., Witriyani., & Mulyono, 2025). Di tingkat provinsi, diperkirakan 882.315 orang di Provinsi Jawa Timur yang berusia ≥ 15 tahun menderita DM (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2025). Sementara itu, berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto 2024, tercatat sekitar 8.654 pasien DM di Kabupaten Mojokerto, dari lima puskesmas dengan jumlah kasus DM tertinggi. Puskesmas Dlanggu termasuk dalam lima besar, dengan 1.637 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2024).

Tingginya prevelensi DM tersebut berbanding lurus dengan tingginya risiko komplikasi, salah satunya ulkus diabetik, yang menjadi komplikasi utama akibat perubahan patologis pada kaki, dengan prevalensi di Indonesia mencapai 55,4% dan potensi amputasi non-traumatik 70% pada tipe 2. Angka kejadian ulkus berulang meningkat menjadi 17-60% dalam kurun waktu tiga tahun, dipicu oleh nilai ABI rendah akibat terganggunya sirkulasi perifer, terutama pada penderita usia lanjut, lama menderita DM, obesitas, serta kontrol glikemik buruk (Widyanata, K, A, J., Putu, I, D., & I Kadek, 2023). Apabila tidak dilakukan intervensi dengan baik maka angka kejadian diabetes di Indonesia akan melonjak drastis

menjadi 21,3 juta jiwa pada 2030 (Lestari, I, K., Sugiyarto., 2022). Data lain menunjukkan prevalensi penderita ulkus diabetikum di Indonesia mencapai sekitar 15%, dengan angka amputasi 30%, selain itu angka kematian satu tahun pascaamputasi sebesar 14,8% (Yalini, L., Amin, S., & Yunie, 2024).

Kesenjangan perilaku ini sejalan dengan literatur yang secara konsisten membuktikan bahwa perilaku perawatan kaki merupakan pilar utama pencegahan ulkus. Penelitian Ariyani, L., Arwani, & Budi (2023) serta Firda (2023) yang menyatakan bahwa perilaku perawatan kaki yang baik terbukti berperan penting dalam menurunkan risiko terjadinya ulkus kaki diabetik dan komplikasi lanjut pasien Diabetes Mellitus. Selanjutnya pada penelitian Ayu, et al (2022) turut menekankan bahwa kegagalan pencegahan sejak dini tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga memberikan dampak buruk terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis pasien akibat amputasi.

Dianggu pada tanggal 09 April 2026, tercatat jumlah pasien DM yang terdaftar dalam program Prolanis sebanyak 656 orang, namun hanya 30 orang yang berstatus sebagai pasien aktif. Hasil pemeriksaan awal pada 4 responden pasien DM menggunakan kuesioner perawatan kaki dan pengukuran Ankle Brachial Index (ABI) menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki perilaku perawatan kaki dalam kategori kurang, dengan skor berkisar antara 31–35 dari rentang skor maksimal 87 (kategori kurang: 0–43). Adapun hasil pengukuran ABI menunjukkan variasi kondisi vaskular, yaitu satu responden dengan nilai ABI 1,5 yang mengindikasikan

kekakuan pembuluh darah sebagai faktor risiko tinggi ulkus kaki, sementara tiga responden lainnya memiliki nilai ABI dalam rentang normal (1,2–1,3). Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya perilaku perawatan kaki terjadi secara merata pada seluruh responden tanpa memandang kondisi vaskularnya, sehingga memperkuat urgensi untuk meneliti hubungan antara perilaku perawatan kaki dengan nilai ABI secara lebih komprehensif.

Meskipun pentingnya perawatan kaki telah banyak dibahas, masih terdapat celah informasi mengenai bagaimana korelasi antara perilaku mandiri dan kondisi vaskular objektif pada pasien di tingkat pelayanan primer yang belum memiliki luka (fase pre-ulkus). Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pasien yang sudah mengalami komplikasi berat di rumah sakit. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi deteksi dini menggunakan skor NAFF dan pengukuran ABI secara bersamaan di puskesmas untuk memetakan risiko sebelum luka fisik muncul. Hal ini menjadi sangat bernilai sebagai upaya preventif agar beban sosial-ekonomi yang dijelaskan dalam penelitian Ayu dkk. (2022) dapat dihindari melalui intervensi yang lebih spesifik.

Pasien dengan diabetes mellitus seringkali mengalami berbagai keluhan akibat hiperglikemia kronis, seperti penurunan sensasi pada ekstremitas, gangguan sirkulasi darah perifer, serta kerusakan saraf yang bersifat progresif. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan kaki terhadap terjadinya luka, karena pasien tidak mampu merasakan adanya cedera sekecil apa pun pada area kaki. Luka yang tidak disadari dan tidak segera

ditangani akan berkembang menjadi infeksi yang semakin sulit sembuh, hingga akhirnya berkembang menjadi ulkus kaki diabetikum. Risiko ini semakin tinggi apabila pasien tidak menjalankan perilaku perawatan kaki secara rutin dan tepat (Hazizah, 2023). Apabila ulkus kaki diabetikum berlangsung lama dan tidak mendapat perawatan dan tindakan medis segera, maka akan mempercepat penyebaran infeksi yang agresif serta memicu terjadinya gangren dan amputasi pada kaki (Ayu, N, M, D., Supono., & Ira, 2022).

Sebagai upaya menekan risiko komplikasi tersebut, pencegahan dapat dilakukan melalui peningkatan perawatan kaki, meliputi pemeriksaan kaki secara rutin, menjaga kebersihan kaki, pemotongan kuku yang tepat, dan penggunaan alas kaki yang sesuai (Anita, 2024). Selain itu, deteksi dini risiko ulkus kaki diabetikum melalui pengukuran nilai Ankle Brachial Index (ABI) memiliki peran penting dalam menilai gangguan sirkulasi darah pada ekstremitas bawah pasien diabetes mellitus. Peran tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan primer menjadi sangat penting dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada pasien diabetes mellitus agar mampu melakukan perawatan kaki secara mandiri dan optimal, sekaligus melakukan skrining ABI secara berkala untuk mengidentifikasi pasien yang berisiko tinggi mengalami ulkus kaki diabetikum sejak dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan perilaku perawatan kaki dengan nilai ankle brachial index (ABI) pada pasien diabetes mellitus di UPTD Puskesmas Dlanggu. Penelitian ini

secara khusus berfokus pada pasien dengan diabetes mellitus yang belum mengalami ulkus kaki sebagai bentuk deteksi dini dan upaya preventif di tingkat pelayanan primer.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan perilaku perawatan kaki dengan nilai Ankle Brachial Index (ABI) pada pasien diabetes mellitus di UPTD Puskesmas Dlanggu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku perawatan kaki dengan nilai Ankle Brachial Index (ABI) pada pasien diabetes mellitus di UPTD Puskesmas Dlanggu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus di UPTD Puskesmas Dlanggu.
2. Mengidentifikasi nilai ABI pada pasien diabetes mellitus di UPTD Puskesmas Dlanggu berdasarkan kategori rendah, normal, dan tinggi.
3. Menganalisis hubungan antara perilaku perawatan kaki dengan nilai ABI pada pasien Diabetes Mellitus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademik

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi di perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto untuk meningkatkan pemahaman di masa depan yang berkaitan dengan perilaku perawatan kaki dan nilai Ankle Brachial Index (ABI).

1.4.2 Bagi Praktisi

1. Instansi Pelayanan Medis

Diharapkan temuan penelitian ini akan menawarkan beberapa saran kepada organisasi layanan kesehatan dengan tujuan meningkatkan kualitas layanan dengan meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi perawatan kaki kepada pasien diabetes.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya perawatan kaki pada individu yang memiliki diabetes mellitus agar mereka dapat merawat kaki secara mandiri untuk mencegah ulkus kaki diabetikum.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain terhadap pengembangan studi lebih lanjut mengenai upaya pencegahan komplikasi pada pasien diabetes mellitus.